

---

## Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Massa dan Partisipasi Politik Masyarakat

Paskah Randyca<sup>1</sup>, Fransiskus Xaverius<sup>2</sup>, Pernando<sup>3</sup>, Christoffer Janson<sup>4</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia

E-mail: [smnjtkfernando@gmail.com](mailto:smnjtkfernando@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 29 Maret 2024

Revised: 07 April 2024

Accepted: 08 April 2024

**Keywords:** *social media, mass communication, political participation, society, Indonesia.*

**Abstract:** *Social media is one of the forms of new media that has an important role in the process of political communication in the digital era. Social media facilitates the public to obtain political information quickly and easily, and allows the public to participate actively in political discussions and campaigns. This study aims to find out how social media is used as a means of mass communication and public political participation in Indonesia. The research method used is qualitative with a literature study approach. Data were collected from various online sources that are relevant to the research topic, such as journals, articles, books, and reports. The results of the study show that social media has several functions in political communication, namely as a tool for information, education, persuasion, mobilization, and interaction. Social media also has positive and negative impacts on public political participation, such as increasing political awareness, involvement, and openness, but also raising issues such as hoaxes, hate speech, and political polarization. This study recommends that social media be used wisely and critically by the public, political parties, and the government in order to build a healthy and quality democracy in Indonesia.*

---

### PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi sebuah trend dalam komunikasi sosial di era modern ini. Salah satu platform yang tengah populer adalah media online, yang memungkinkan pengguna untuk dengan mudah berpartisipasi, berbagi konten, dan menciptakan berbagai jenis isi seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (kompas.com, 2016). Facebook adalah salah satu contoh media sosial yang berkembang pesat dan populer. Selain itu, ada juga platform lain yang sedang berkembang seperti Instagram, Twitter, Line, Facebook, dan YouTube. Pada tahun 1990-an, internet menjadi sebuah terobosan besar dalam teknologi informasi karena hampir semua aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat dilaksanakan dengan bantuan internet. Kini, internet telah menjadi kebutuhan pokok dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja.

---

Kehadiran media sosial telah mengubah cara partisipasi masyarakat secara daring. Partisipasi tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga di ranah maya (Rumyeni, 2017). Perkembangan smartphone menjadi salah satu faktor utama yang mendorong popularitas media sosial, karena perangkat tersebut memungkinkan pengguna untuk dengan lebih mudah mengakses informasi di mana pun dan kapan pun (Rumyeni, 2017).

Secara umum, pengguna media sosial merupakan anggota dari generasi milenial atau yang sering disebut generasi Y, yang lahir antara tahun 1980-an hingga awal 1990-an. Istilah "generasi Y" pertama kali digunakan dalam editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993 (Adyani dan Putra, 2016). Generasi ini cenderung aktif menggunakan berbagai teknologi komunikasi instan seperti email, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter. Mereka cenderung menyukai teknologi dan lebih memilih cara yang modern dalam memperoleh informasi daripada metode konvensional. Karena tumbuh dan berkembang pada masa di mana media sosial sudah populer, generasi milenial terampil dalam menggunakan teknologi. Hal ini menjadikan mereka dianggap sebagai inovator, karena mereka aktif mencari, belajar, dan bekerja di lingkungan yang penuh inovasi dan sangat mengandalkan teknologi untuk mengubah berbagai aspek kehidupan mereka (Fatmawati, 2010, dalam Walidah, 2018).

Ainiyah (2018) mencatat bahwa masa milenial ditandai oleh tingkat kepekaan yang tinggi terhadap hal-hal baru, memungkinkan mereka untuk dengan mudah beradaptasi dengan perubahan, terutama di media sosial yang menawarkan beragam fitur menarik. Karena itu, generasi milenial cenderung tertarik pada fitur-fitur baru tanpa mempertimbangkan konten yang terkandung di dalamnya, baik itu positif atau negatif. Bagi generasi milenial, media sosial juga menjadi wadah untuk menyuarakan pandangan politik mereka, yang merupakan bentuk partisipasi politik. Partisipasi politik di sini merujuk pada aktivitas individu atau kelompok yang bertujuan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti yang dijelaskan oleh Budiardjo (2008).

Partisipasi politik merupakan salah satu prinsip dasar dalam sistem pemerintahan, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2015 tentang Jaminan dan Perlindungan Negara terhadap Hak-Hak Sipil dan Politik Warga Negara di Indonesia. Undang-undang ini menegaskan hak-hak seperti menyampaikan pendapat, berhak berserikat, hak memilih dan dipilih, hak yang sama dihadapkan hukum dan pemerintahan, serta hak mendapatkan keadilan. Melalui partisipasi politik, warga negara memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam menentukan keputusan politik (Muhaling, 2015).

Partisipasi politik didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh warga negara, baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Generasi milenial memiliki potensi besar dalam hal ini, termasuk dalam urusan politik. Meskipun ada pandangan yang menyatakan bahwa mereka tidak tertarik pada politik, namun generasi milenial tetap memiliki peran penting dalam pembentukan arah politik di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk membangun partisipasi politik generasi milenial dengan mendekati dan mendukung mereka. Pihak-pihak yang terlibat dalam politik, seperti partai politik, kandidat, dan tim sukses, perlu memahami dengan baik karakteristik dan kebutuhan generasi milenial. Pendekatan dan komunikasi yang efektif sangat krusial dalam membangun partisipasi politik generasi milenial ini (Winarno, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung dan melalui kuesioner online (Google Form). Sampel penelitian terdiri dari 14 responden yang berasal dari berbagai fakultas, dengan

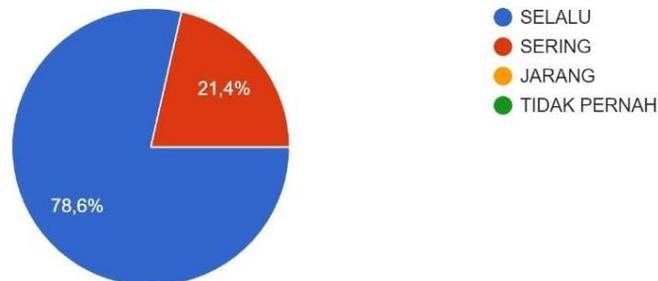
distribusi sebagai berikut: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP/FISIPOL) sebanyak 35,7%, Fakultas Humaniora 7,1%, Fakultas Hukum 14,3%, Fakultas Ilmu Komputer (ILKOM) 7,1%, dan Fakultas Teknik 7,1%. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi linear sederhana. Metode ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen (dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik melalui media sosial) dan variabel dependen (partisipasi politik). Dengan mengumpulkan data dari responden yang mewakili berbagai fakultas, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola partisipasi politik melalui media sosial dan faktor-faktor yang memengaruhinya di kalangan mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 78,6%, mengindikasikan bahwa mereka selalu menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Sedangkan 21,4% responden lainnya menyatakan bahwa mereka sering menggunakan media sosial untuk tujuan komunikasi.

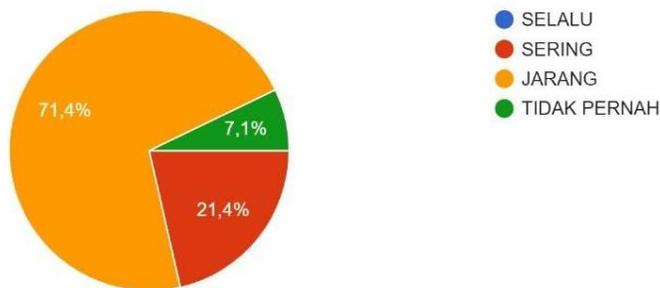
Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden aktif menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu alat utama dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, dengan banyaknya orang yang mengandalkan platform ini untuk menjaga hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.



**Gambar 1.**

Berdasarkan pertanyaan mengenai seberapa sering responden berpartisipasi dalam diskusi atau percakapan di media sosial, data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 71,4%, menyatakan bahwa mereka jarang berpartisipasi. Sebanyak 21,4% responden menyatakan bahwa mereka sering berpartisipasi, sementara 7,1% responden lainnya menyatakan bahwa mereka tidak pernah berpartisipasi dalam diskusi atau percakapan di media sosial.

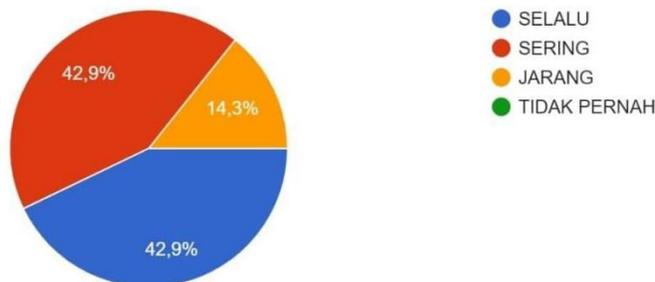
Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi atau percakapan yang terjadi di media sosial. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk preferensi personal, tingkat keterlibatan dalam aktivitas online, atau kesibukan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 2**

Berdasarkan pertanyaan mengenai kepercayaan responden terhadap efektivitas media sosial sebagai alat untuk memobilisasi orang dalam aksi sosial atau politik, data menunjukkan bahwa hasilnya cukup seimbang. Sebanyak 42,9% responden menyatakan bahwa mereka selalu percaya bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memobilisasi orang, sementara persentase yang sama, yaitu 42,9%, menyatakan bahwa mereka sering percaya hal yang sama. Hanya 14,3% responden yang menyatakan bahwa mereka jarang percaya terhadap efektivitas media sosial dalam hal ini.

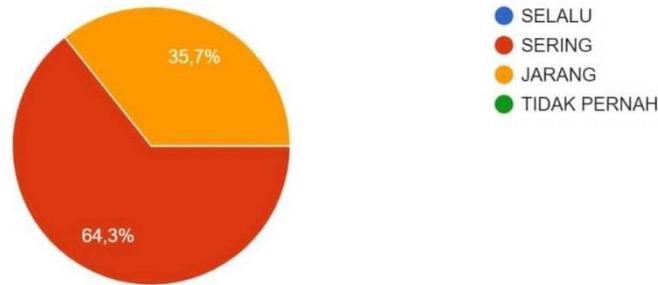
Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan yang positif terhadap kemampuan media sosial untuk memobilisasi orang dalam aksi sosial atau politik, baik secara sering maupun selalu. Namun, masih ada sebagian kecil responden yang merasa jarang percaya terhadap hal tersebut, mungkin karena pengalaman atau pandangan yang berbeda terkait peran media sosial dalam aktivisme atau politik.



**Gambar 3**

Berdasarkan pertanyaan mengenai seberapa sering responden menjadi pengamat atau aktif berpartisipasi dalam konten yang ada di media sosial, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 64,3%, menyatakan bahwa mereka sering aktif berpartisipasi dalam konten yang ada. Sementara itu, 35,7% responden menyatakan bahwa mereka jarang melakukan hal tersebut.

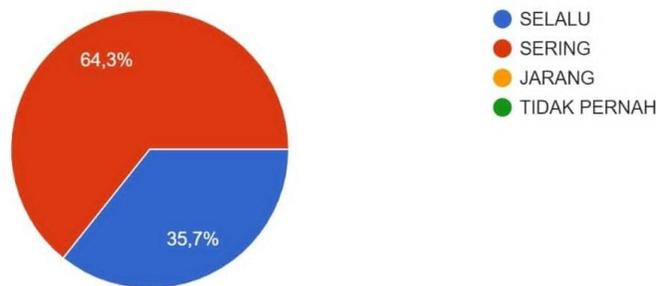
Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden cenderung aktif berpartisipasi dalam konten yang ada di media sosial, baik dengan memberikan komentar, menyukai, membagikan konten, atau bahkan membuat konten sendiri. Hanya sebagian kecil responden yang lebih pasif sebagai pengamat tanpa banyak berpartisipasi aktif dalam konten yang ada. Hal ini mencerminkan tingkat keterlibatan yang tinggi dari sebagian besar responden dalam aktivitas media sosial.



**Gambar 4**

Berdasarkan pertanyaan tentang bagaimana responden melihat kemampuan media sosial dalam meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial atau politik, hasilnya menunjukkan bahwa 64,3% responden menyatakan bahwa mereka sering melihat media sosial dapat meningkatkan partisipasi. Sementara itu, 35,7% responden menyatakan bahwa mereka selalu melihat media sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial atau politik.

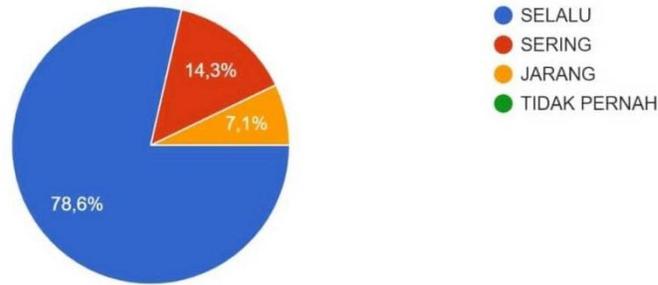
Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden melihat media sosial sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial atau politik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam memobilisasi orang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial atau politik.



**Gambar 5**

Berdasarkan pertanyaan tentang apakah responden percaya bahwa media sosial memperluas aksesibilitas informasi kepada masyarakat, 78,6% responden menyatakan bahwa mereka selalu percaya demikian. Sedangkan 14,3% responden menyatakan bahwa mereka sering percaya demikian, dan 7,1% responden menyatakan bahwa mereka jarang percaya demikian.

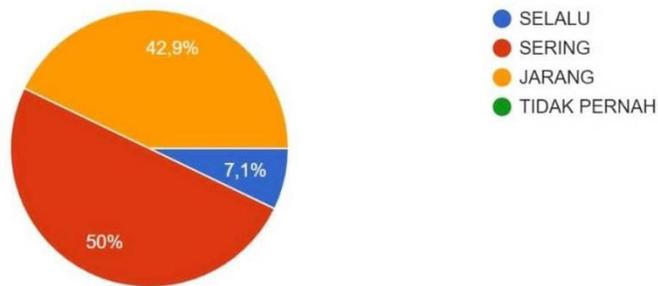
Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 78,6%, melihat bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam memperluas aksesibilitas informasi kepada masyarakat. Meskipun sebagian kecil responden (7,1%) mengatakan bahwa mereka jarang percaya hal tersebut, mayoritas responden mengakui bahwa media sosial memainkan peran penting dalam menyediakan akses informasi yang lebih luas kepada masyarakat.



**Gambar 6**

Berdasarkan pertanyaan tentang seberapa sering responden menggunakan fitur atau alat komunikasi massa dalam media sosial, seperti live streaming atau polling, 50% dari responden menyatakan bahwa mereka sering menggunakan fitur tersebut. Sedangkan 42,9% responden menyatakan bahwa mereka jarang menggunakannya, dan 7,1% responden menyatakan bahwa mereka selalu menggunakannya.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 50%, sering menggunakan fitur atau alat komunikasi massa dalam media sosial seperti live streaming atau polling. Meskipun sebagian besar responden menggunakannya secara teratur, ada juga sebagian yang jarang menggunakannya, dan hanya sedikit yang selalu menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur-fitur komunikasi massa dalam media sosial bervariasi di antara responden.



**Gambar 7**

Berdasarkan hasil survei menggunakan kuesioner dan Google Form, ditemukan bahwa mayoritas responden, sebanyak 78,6%, menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan 21,4% responden menyatakan bahwa mereka sering melakukannya. Meskipun mayoritas responden aktif dalam menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, sebagian besar dari mereka, yaitu 71,4%, jarang atau bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam diskusi atau percakapan yang terjadi di platform media sosial.

Terkait dengan kepercayaan terhadap efektivitas media sosial dalam memobilisasi orang dalam aksi sosial atau politik, sebagian besar responden, yaitu 42,9% selalu dan 42,9% sering percaya bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk tujuan tersebut. Namun, ketika ditanya apakah mereka lebih sering menjadi pengamat atau aktif berpartisipasi dalam konten yang ada di media sosial, sebagian besar responden, sebanyak 64,3%, menyatakan bahwa mereka sering menjadi aktif berpartisipasi.

Selanjutnya, mayoritas responden, yaitu 64,3%, menyatakan bahwa mereka sering percaya bahwa media sosial dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial atau politik.

Selain itu, sebanyak 78,6% responden juga percaya bahwa media sosial memperluas aksesibilitas informasi kepada masyarakat.

Terkait penggunaan fitur atau alat komunikasi massa dalam media sosial, seperti live streaming atau polling, sebagian besar responden, yaitu 50%, menyatakan bahwa mereka sering menggunakan fitur tersebut. Namun, 42,9% responden menyatakan bahwa mereka jarang menggunakannya, dan hanya 7,1% yang selalu menggunakannya.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Massa**

Media sosial telah mengubah pola komunikasi massa secara signifikan. Sebelumnya, komunikasi massa cenderung bersifat satu arah, di mana informasi disebarkan dari pihak pengirim kepada khalayak tanpa adanya interaksi yang signifikan. Namun, dengan munculnya media sosial, pola komunikasi massa menjadi lebih interaktif dan dinamis. Pengguna media sosial dapat berkomunikasi secara luas dan cepat tanpa terbatas oleh hambatan geografis. Dalam konteks komunikasi massa, media sosial dapat dianggap sebagai salah satu jenis media baru yang memiliki ciri khasnya sendiri. Media sosial seperti Instagram dan Facebook telah menjadi platform yang sangat populer dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi interaksi antara pengguna. Pengguna media sosial dapat mempublikasikan profil, aktivitas, dan pendapat mereka, serta berinteraksi dengan pengguna lainnya dalam jejaring sosial di ruang siber (Puspitosari & Lokananta, 2021).

Media sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan tekanan publik. Situs-situs media sosial menjadi ruang publik baru di mana pengguna dapat berbagi kesadaran bersama tanpa terbatas oleh dominasi negara atau intervensi pasar. Hal ini mengarah pada munculnya pandangan baru tentang bagaimana manusia memaknai arus informasi dalam era globalisasi. Namun, perlu diakui bahwa media sosial juga membawa tantangan baru dalam hal akurasi dan kebenaran informasi. Adanya berbagai terminologi seperti "hoax", "fake news", dan "false news" menunjukkan bahwa informasi yang disebarkan melalui media sosial membutuhkan verifikasi lanjutan (Indrawan & Ilmar, 2020). Selain itu, sifat media sosial yang daring membuat pengguna menjadi rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar.

Meskipun demikian, media sosial memungkinkan partisipasi yang lebih aktif dari penggunanya. Pengguna dapat dengan mudah berbagi informasi, membuat konten, dan memberikan masukan tanpa terbatas oleh batasan-batasan restriktif. Dengan demikian, media sosial telah membuka ruang baru bagi partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi massa.

### **2. Peran Generasi Milenial dalam Partisipasi Politik Melalui Media Sosial**

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980-an hingga awal 2000-an, memainkan peran yang signifikan dalam partisipasi politik melalui media sosial. Konsep pemahaman tentang generasi, yang dipengaruhi oleh kejadian sejarah dan fenomena budaya, menjadi penting dalam memahami perilaku, nilai, dan kepribadian generasi milenial (Putra 2016). Dalam era modernisasi ini, media sosial menjadi salah satu dampak yang signifikan, terutama bagi generasi milenial. Media sosial mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal politik.

Kaum milenial cenderung lebih terpapar dengan informasi dari media sosial daripada sumber informasi lainnya. Dalam konteks pemilihan umum, mereka sering kali memperoleh informasi tentang calon pemimpin melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Ketertarikan mereka terhadap kepribadian seorang calon dan aktivitas sosialnya seringkali menjadi penilaian utama, tanpa memandang latar belakang partai politik calon tersebut. Selain itu,

generasi milenial juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap hal-hal baru, sehingga mudah tergiur dengan fitur-fitur yang ditawarkan oleh media sosial tanpa memedulikan konten yang terkandung di dalamnya (Nur Ainiyah, 2018). Media sosial juga menjadi sarana ekspresi bagi generasi milenial dalam menyuarakan pandangan mereka terhadap pemerintah, yang merupakan salah satu bentuk partisipasi politik (Kompas.com, 2018).

Meskipun terdapat pesimisme terhadap partisipasi politik generasi milenial, media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik mereka. Media sosial memungkinkan generasi milenial untuk terlibat dalam berbagai bentuk partisipasi politik, seperti mengirimkan pesan kepada pejabat pemerintahan, ikut serta dalam aksi protes, menjadi anggota organisasi kemasyarakatan, hingga memberikan sumbangan kepada partai politik atau politisi (Kompas.com, 2018). Dengan demikian, media sosial tidak hanya mempengaruhi cara generasi milenial memperoleh informasi politik, tetapi juga memfasilitasi partisipasi politik mereka. Partisipasi politik generasi milenial melalui media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap arah kebijakan negara di masa depan.

### 3. Tantangan dan Risiko dalam Penggunaan Media Sosial dalam Konteks Politik

Dalam era digital, penggunaan media sosial dalam konteks politik membawa tantangan dan risiko yang perlu diwaspadai. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi palsu atau hoax, yang dapat merusak reputasi calon pemimpin dan memengaruhi opini publik tanpa dasar yang kuat. Kampanye hitam dan serangan pribadi terhadap kandidat juga dapat dengan mudah menyebar melalui platform media sosial, menyebabkan polarisasi opini dan memperkuat pandangan serupa di antara pengguna.

Selain itu, risiko lain timbul ketika konten yang disajikan tidak terverifikasi atau cenderung bersifat emosional dan provokatif, daripada informatif (Mufliha Fi l Islami 2023).. Hal ini dapat mengganggu diskusi yang sehat dan berkontribusi pada penyebaran berita palsu serta konten yang memprovokasi. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang baik dan pemahaman etika dalam bermedia sosial untuk memastikan bahwa informasi yang disebar adalah akurat dan tidak membingungkan.

Sebagai pengguna media sosial, kita perlu bijak dalam memilih informasi yang kita konsumsi, karena informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan kita terhadap isu politik dan pemilihan umum. Penting untuk mengembangkan kemampuan untuk memilah dan memverifikasi informasi sebelum mempercayainya, serta untuk berpartisipasi dalam diskusi yang berbasis fakta dan menghindari penyebaran konten yang provokatif atau merugikan.

Untuk mengatasi tantangan dan risiko ini, pemerintah dan lembaga terkait perlu mengambil langkah-langkah yang efektif, seperti menginisiasi kampanye literasi digital dan etika media sosial. Selain itu, platform media sosial juga dapat meningkatkan upaya mereka dalam memerangi penyebaran berita palsu dan konten yang merugikan, serta memperkuat mekanisme verifikasi dan pelaporan untuk menghindari penyalahgunaan media sosial dalam konteks politik.

Sebagai bagian dari upaya ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah menginisiasi Kampanye Pemilu Damai 2024, dengan tujuan untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam mewujudkan pemilihan umum yang damai dan berintegritas. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan peran dan dampak media sosial dalam konteks politik, serta dapat berkontribusi dalam memastikan bahwa pemilu berlangsung secara transparan dan sesuai dengan prinsip demokrasi.

### 4. Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Melalui Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi politik, terutama

dalam konteks kampanye pemilihan umum. Hal ini memungkinkan para politisi untuk berinteraksi dengan konstituennya secara masif, membangun opini publik, dan memobilisasi dukungan politik dengan lebih efektif. Dalam upaya meningkatkan partisipasi politik masyarakat melalui media sosial, beberapa strategi dapat diimplementasikan. Pembentukan opini yang positif dapat dilakukan dengan memanfaatkan segmentasi media yang tersedia. Pesan-pesan informatif mengenai masalah politik dapat disampaikan melalui tulisan yang mencerminkan citra positif dari institusi pemilihan umum. Selain itu, penting untuk mengedukasi masyarakat agar mampu membedakan antara berita yang informatif dan berita hoaks, serta mengoptimalkan kinerja dan fungsi media online.

Komisi Pemilihan Umum dapat aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang pemilu dan informasi politik melalui media sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan informasi yang valid, terbuka, dan bebas hoaks. Dengan memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat tentang pentingnya memfilter informasi yang mereka terima, serta menawarkan wadah informasi yang dapat dipercaya, Komisi Pemilihan Umum dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi strategi ini, seperti kesempatan terbatas untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima oleh target audiens dengan efektif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam memastikan bahwa pesan-pesan politik yang disampaikan melalui media sosial dapat mencapai target audiens secara optimal. Dengan menggabungkan pendekatan edukasi, informasi yang valid, dan penggunaan media sosial secara efektif, diharapkan partisipasi politik masyarakat dapat ditingkatkan dalam konteks pemilihan umum, sehingga masyarakat dapat lebih terlibat dalam proses demokrasi dan membuat keputusan politik yang lebih berdasarkan pemahaman yang baik.

## **KESIMPULAN**

Mayoritas responden aktif menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan 78,6% responden menyatakan bahwa mereka selalu melakukannya. Meskipun begitu, sebagian besar dari mereka, sebanyak 71,4%, jarang atau bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam diskusi atau percakapan yang terjadi di platform media sosial.

Meskipun mayoritas responden aktif menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, sebagian besar dari mereka, yaitu 42,9% selalu dan 42,9% sering, percaya bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memobilisasi orang dalam aksi sosial atau politik. Selain itu, mayoritas responden, sebanyak 64,3%, juga percaya bahwa media sosial dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial atau politik, serta memperluas aksesibilitas informasi kepada masyarakat, dengan 78,6% responden menyatakan bahwa mereka selalu percaya hal tersebut.

Meskipun demikian, terdapat variasi dalam penggunaan fitur atau alat komunikasi massa dalam media sosial. Sebagian besar responden, yaitu 50%, menyatakan bahwa mereka sering menggunakan fitur tersebut, tetapi 42,9% menyatakan bahwa mereka jarang menggunakannya, dan hanya 7,1% yang selalu menggunakannya.

Kesimpulannya, meskipun media sosial telah menjadi sarana yang penting dalam berkomunikasi dan memobilisasi partisipasi politik serta sosial, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan percakapan politik di platform tersebut. Meskipun demikian, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya akan efektivitas dan potensi media sosial dalam mempengaruhi partisipasi dan akses terhadap informasi di masyarakat.

---

**DAFTAR REFERENSI**

- Ainiyah, Nur. 2018. —Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *JPII* 2(2): 221–36.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cholisin, dkk, 2007, *Pengantar Ilmu Politik (Introduction to Political Science)*, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Faadila, M. R. R. Partisipasi Politik Melalui Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komisi Pemilihan Umum Di Kota Ambon Provinsi Maluku.
- Indrawan, J., & Ilmar, A. (2020). Kehadiran media baru (new media) dalam proses komunikasi politik. *Medium*, 8(1), 1-17.
- Kaplan, A. & Haenlein, M. (2010). *User of the world, unite! the challenge! and opportunities of social media*. Prancis: Business Horizons.
- Muhaling, Arther. 2015. —Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilukada Di Kecamatan Siau Barat Selatan KabupatenSitaro. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*1(5).
- Puspitosari, R., & Lokananta, A. C. (2021). Peran media komunikasi digital pada pola komunikasi guru dan murid. *Avant Garde*, 9(1), 100.
- Putra, Yanuar Surya. 2016. —Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*9(18). <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133>.
- Rumyeni, Rumyeni. —Penerimaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*8(2): 117–32.
- Utami, F. (2020). Media sosial dan partisipasi politik milenial Riau. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 3(1), 65-84.
- Winarno, Sugeng. 2018. —Partisipasi Politik Milenial. *Harian Bhirawa*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/API-BAA/article/view/2188>.